QantaraLit
Seri Ke-575

QantaraLit

Celaan terhadap Takwil

ذم التأويل

Penulis:
Ibnu Qudamah al-Maqdisi
(wafat tahun 620 H)

Berpegang pada Al-Qur'an & As-Sunnah

Meluruskan Aqidah dan Keyakinan

Meningkatkan Pemahaman Salaf

QantaraLit Seri Ke-575

Celaan terhadap Takwil

ذم التأويل

Penulis: Ibnu Qudamah al-Maqdisi (wafat tahun 620 H)
Terjemahan berbantuan AI

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**
WhatsApp Channel | **Google Drive** | **Telegram**
Katalog E-Book | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

📅 **Selesai diterjemahkan:**
26 Shafar 1448 H – 09 Agustus 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :
Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨
(bebas sebar, cetak & gandakan, bukan untuk tujuan komersial)

QantaraLit

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
  Desain Isi : Microsoft 365

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan dan kepada-Nya kita bertawakal.

1. Segala puji bagi Allah yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, yang meluaskan karunia dan kehendak-Nya, yang tunggal dalam mengatur penciptaan dan pengembalian (kebangkitan), serta menentukan kesengsaraan dan kebahagiaan. Dia menciptakan satu golongan untuk perselisihan dan satu golongan untuk beribadah, dan membagi tempat tinggal di antara dua golongan itu: bagi orang-orang yang berbuat buruk (balasan) yang buruk, dan bagi orang-orang yang berbuat baik (balasan) yang baik serta tambahan (karunia). Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada junjungan kami Muhammad al-Musthafa dan keluarganya, shalawat yang dengannya tempat kembalinya dimuliakan.

2. Ammaa ba'du (adapun setelah itu), sesungguhnya aku ingin menyebutkan mazhab kaum salaf dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik — semoga Allah merahmati mereka — dalam masalah nama-nama Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, agar orang yang ingin meneladani mereka dan bersama mereka di akhirat kelak dapat

menempuh jalan mereka. Sebab, setiap pengikut di dunia akan bersama yang diikutinya di akhirat, dan ia akan menempuh jalan sebagaimana yang dijanjikan bagi yang diikutinya, baik kebaikan maupun keburukan. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala:

"**Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah.**" (QS. At-Taubah: 100)

Dan firman-Nya Yang Mahasuci:

"**Dan orang-orang yang beriman, yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka.**" (QS. Ath-Thur: 21)

Dan Dia berfirman menceritakan tentang Ibrahim 'alaihis salam:

"**Maka barangsiapa mengikutiku, dia termasuk golonganku.**" (QS. Ibrahim: 36)

Dan Dia berfirman sebaliknya:

"**Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia leluasa**

terhadap kesesatan yang telah dikuasainya." (QS. An-Nisa: 115)

Dan firman Allah Ta'ala:

"**Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia; sebagian mereka adalah teman setia bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian mengambil mereka sebagai teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka.**" (QS. Al-Ma'idah: 51)

Dan Dia berfirman:

"**Maka mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Dia berjalan di depan kaumnya pada hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka.**" (QS. Hud: 97-98)

Maka Allah menjadikan mereka sebagai pengikutnya di akhirat menuju neraka, sebagaimana mereka mengikutinya di dunia.

3. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Allah akan menampakkan kepada setiap kaum apa yang dahulu mereka sembah di dunia, baik berupa batu, pohon, matahari, bulan, atau yang lainnya. Kemudian Dia berfirman, "Bukankah adil bagi-Ku jika Aku menyerahkan setiap orang kepada apa

yang dahulu ia jadikan pelindung di dunia?" Kemudian Dia berfirman, "Hendaklah setiap umat mengikuti apa yang dahulu mereka sembah di dunia." Maka mereka pun mengikutinya hingga dijatuhkan bersama sesembahan itu ke dalam neraka.

4. Demikian pula setiap orang yang mengikuti seorang pemimpin di dunia — baik dalam sunnah, bid'ah, kebaikan, maupun keburukan — akan bersamanya di akhirat. Maka barangsiapa ingin bersama kaum salaf di akhirat dan dijanjikan apa yang dijanjikan kepada mereka berupa surga-surga dan keridhaan, hendaklah ia mengikuti mereka dengan baik. Dan barangsiapa mengikuti selain jalan mereka, ia termasuk dalam keumuman firman Allah Ta'ala:

"**Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya.**" (QS. An-Nisa: 115)

5. Aku menyusun kitab ini dalam tiga bab:

- Bab pertama: penjelasan tentang mazhab mereka (dan jalan mereka).
- Bab kedua: anjuran untuk mengikuti mereka (dan berpegang teguh pada jejak mereka).

- Bab ketiga: penjelasan tentang kebenaran apa yang mereka yakini, dan bahwa kebenaran ada pada apa yang mereka pegang teguh.

Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar memberi kami dan seluruh kaum muslimin petunjuk kepada jalan-Nya yang lurus, dan menjadikan kami serta mereka termasuk ahli waris surga kenikmatan dengan rahmat-Nya. Amin.

Penjelasan tentang Mazhab Mereka dalam Sifat-Sifat Allah Ta'ala

6. Mazhab kaum salaf — semoga Allah merahmati mereka — adalah beriman kepada sifat-sifat Allah Ta'ala dan nama-nama-Nya yang dengannya Dia menyifati diri-Nya sendiri dalam ayat-ayat-Nya dan kitab-Nya yang diturunkan, atau melalui lisan Rasul-Nya, tanpa menambah-nambahkan, tanpa mengurangi, tanpa melampaui batas, tanpa menafsirkan, dan tanpa mentakwilkan dengan makna yang menyalahi zahirnya, serta tanpa menyerupakan dengan sifat-sifat makhluk maupun ciri-ciri hal yang baru. Bahkan mereka membiarkannya sebagaimana adanya, mengembalikan ilmu tentangnya kepada yang mengucapkannya, dan maknanya kepada yang berfirman dengannya.

7. Sebagian mereka berkata — dan ini diriwayatkan dari Asy-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya — "*Aku beriman kepada apa yang datang dari Allah sesuai dengan*

maksud Allah, dan kepada apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan maksud Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

8. Mereka mengetahui bahwa yang berfirman dengannya adalah benar, tidak diragukan lagi kebenarannya, maka mereka membenarkannya, namun mereka tidak mengetahui hakikat maknanya, sehingga mereka diam terhadap apa yang tidak mereka ketahui. Generasi belakangan mengambil sikap ini dari generasi terdahulu, dan sebagian mereka saling berpesan untuk mengikuti dengan baik dan berhenti di mana generasi pertama mereka berhenti, serta memperingatkan agar tidak melampaui batas mereka dan menyimpang dari jalan mereka. Mereka pun menjelaskan jalan dan mazhab mereka. Kami berharap semoga Allah Ta'ala menjadikan kami termasuk orang-orang yang meneladani mereka dalam menjelaskan apa yang telah mereka jelaskan, dan menempuh jalan yang telah mereka tempuh.

9. Bukti bahwa mazhab mereka seperti yang telah kami sebutkan ialah bahwa mereka menyampaikan kepada kita Al-Qur'an yang agung dan hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan penyampaian yang membenarkan dan mengimaninya, menerimanya tanpa keraguan sedikit pun, dan tanpa ragu terhadap kebenaran yang mengucapkannya. Namun mereka tidak menafsirkan

apa yang berkaitan dengan sifat-sifat di dalamnya, tidak mentakwilkannya, dan tidak menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk. Sebab, jika mereka melakukan hal itu, tentu akan diriwayatkan dari mereka, dan tidak mungkin hal itu disembunyikan secara keseluruhan, karena tidak mungkin terjadi kesepakatan untuk menyembunyikan sesuatu yang justru dibutuhkan penyampaian dan pengetahuannya — sebab hal itu dalam keburukannya sama dengan kesepakatan untuk menyebarkan kebohongan dan melakukan apa yang tidak halal. Bahkan mereka begitu bersungguh-sungguh menahan diri dari hal ini, sehingga apabila melihat seseorang bertanya tentang ayat-ayat mutasyabihat (yang samar), mereka sangat keras mencegahnya — terkadang dengan perkataan yang tegas, terkadang dengan pukulan, dan terkadang dengan berpaling yang menunjukkan kebencian yang sangat terhadap pertanyaan tersebut.

10. Oleh karena itu, ketika sampai berita kepada Umar radhiyallahu 'anhu bahwa Shabigh bertanya tentang ayat-ayat mutasyabihat, ia menyiapkan pelepah-pelepah kurma untuknya. Ketika Umar sedang berkhutbah, orang itu berdiri dan bertanya tentang firman Allah:

"**Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekencang-kencangnya, dan awan yang mengandung hujan.**" (QS. Adz-Dzariyat: 1-2)

dan ayat-ayat setelahnya. Maka Umar turun dan berkata, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Aku Abdullah Shabigh." Umar berkata, "Dan aku Abdullah Umar. Bukalah kepalamu!" Maka ia membukanya, dan Umar melihat ada rambut di sana. Umar berkata, "Sekiranya aku dapati kepalamu botak, niscaya akan aku pukul lehermu dengan pedang." Kemudian ia diperintahkan dipukul dengan pukulan yang keras, lalu dikirim ke Bashrah, dan Umar memerintahkan penduduk di sana agar tidak duduk-duduk bersamanya. Maka ia pun menjadi seperti unta berkudis di sana; tidaklah ia mendatangi suatu majelis kecuali orang-orang berkata, "Ini perintah tegas Amirul Mukminin," sehingga mereka menjauhinya, hingga akhirnya ia bertobat dan bersumpah demi Allah bahwa tidak tersisa lagi dalam dirinya sedikit pun dari apa yang dahulu ada padanya. Maka Umar pun mengizinkan orang-orang duduk bersamanya. Ketika kaum Khawarij muncul, ada yang mendatanginya dan berkata, "Inilah saatmu (untuk bergabung)." Namun ia menjawab, "Tidak, nasihat hamba yang saleh itu telah bermanfaat bagiku."

11. Ketika Malik bin Anas radhiyallahu 'anhu ditanya, "Wahai Abu Abdillah, firman Allah '**Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy**' (QS. Thaha: 5), bagaimana caranya Dia bersemayam?" Maka Malik menundukkan kepala dan keringat membasahinya, dan orang-orang menunggu apa yang akan ia katakan. Kemudian ia

mengangkat kepalanya dan berkata, "Bersemayam itu maknanya diketahui, bagaimana caranya tidak dapat dinalar, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentang caranya adalah bid'ah. Aku menduga kamu orang yang buruk." Lalu ia diperintahkan untuk dikeluarkan.

12. Diriwayatkan dari sejumlah ulama perintah untuk menahan diri dari berbicara tentang hal ini, dan membiarkan hadits-hadits tentang sifat-sifat sebagaimana adanya. Sejumlah para imam juga meriwayatkan bahwa mazhab mereka adalah seperti yang telah kami kisahkan.

13. [Dengan sanad periwayatan yang bersambung] Muhammad bin Al-Hasan berkata, "Seluruh ahli fiqih dari timur hingga barat sepakat untuk beriman kepada Al-Qur'an dan hadits-hadits yang disampaikan oleh perawi-perawi terpercaya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang sifat Rabb 'azza wa jalla, tanpa menafsirkan, tanpa mendeskripsikan, dan tanpa menyerupakan. Barangsiapa menafsirkan sesuatu dari hal itu, sungguh ia telah keluar dari apa yang dipegang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berpisah dari jemaah, karena mereka tidak mendeskripsikan dan tidak menafsirkan, tetapi beriman kepada apa yang ada dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, kemudian diam. Maka barangsiapa berpendapat seperti pendapat Jahm, sungguh ia telah berpisah dari jemaah, karena ia telah menyifati-Nya dengan sifat yang berarti tiada."

14. Muhammad bin Al-Hasan juga berkata tentang hadits-hadits yang menyebutkan bahwa Allah turun ke langit dunia dan hadits-hadits semisalnya, "Hadits-hadits ini telah diriwayatkan oleh para perawi terpercaya, maka kami meriwayatkannya dan mengimaninya, dan kami tidak menafsirkannya."

15. [Dengan sanad] Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Khathib berkata, "Adapun pembicaraan tentang sifat-sifat, apa yang diriwayatkan tentangnya dalam hadits-hadits yang sahih, mazhab kaum salaf radhiyallahu 'anhum adalah menetapkannya dan membiarkannya sesuai zahirnya, serta meniadakan penggambaran cara dan penyerupaan darinya. Dasarnya adalah bahwa pembicaraan tentang sifat merupakan cabang dari pembicaraan tentang zat, dan hendaklah mengikuti pola yang sama. Jika telah diketahui bahwa penetapan keberadaan Rabb semesta alam 'azza wa jalla hanyalah penetapan wujud, bukan penetapan pembatasan dan penggambaran cara, maka demikian pula penetapan sifat-sifat-Nya. Maka jika kami mengatakan bahwa Allah Ta'ala memiliki tangan, pendengaran, dan penglihatan, itu hanyalah penetapan sifat-sifat yang Allah Ta'ala tetapkan sendiri bagi diri-Nya, dan kami tidak mengatakan bahwa makna tangan adalah kekuasaan, tidak pula bahwa makna pendengaran dan penglihatan adalah ilmu, dan kami tidak mengatakan bahwa itu adalah anggota tubuh, dan tidak menyerupakannya dengan tangan,

pendengaran, dan penglihatan yang merupakan anggota tubuh dan alat untuk berbuat. Kami menetapkannya karena adanya dalil naqli, dan wajib menafikan penyerupaan darinya berdasarkan firman Allah tabaraka wa ta'ala:

'**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**' (QS. Asy-Syura: 11)

dan firman-Nya:

'**Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.**' (QS. Al-Ikhlash: 4)"

16. [Dengan sanad] Abu Utsman Isma'il bin Abdurrahman Ash-Shabuni berkata, "Sesungguhnya para ahli hadits yang berpegang teguh pada Al-Kitab dan As-Sunnah, mereka mengenal Rabb mereka tabaraka wa ta'ala dengan sifat-sifat-Nya yang disebutkan dalam kitab-Nya dan wahyu-Nya, serta yang disaksikan Rasul-Nya, sesuai riwayat-riwayat yang sahih dan dinukil oleh para perawi yang adil dan terpercaya. Mereka tidak meyakini penyerupaan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya, tidak pula mendeskripsikan cara-Nya sebagaimana cara kaum musyabbihah, dan tidak mengubah makna kata-kata dari tempatnya sebagaimana yang dilakukan kaum Mu'tazilah dan Jahmiyah. Allah telah melindungi Ahlus Sunnah dari penyimpangan makna dan penggambaran cara, serta

melimpahkan karunia berupa pemahaman dan pengenalan, sehingga mereka menempuh jalan tauhid dan penyucian Allah dari keserupaan, meninggalkan paham peniadaan sifat dan penyerupaan, serta mengikuti firman Allah:

'**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**' (QS. Asy-Syura: 11)"

17. Ash-Shabuni menyebutkan tujuh ahli fiqih dan para imam sesudah mereka, serta menyebutkan nama banyak ulama, dan berkata, "Mereka semua sepakat, tidak ada yang berselisih satu sama lain, dan tidak ada satu pun dari mereka yang diriwayatkan bertentangan dengan apa yang telah kami sebutkan."

18. [Dengan sanad] Abu Bakar Ahmad bin Ibrahim Al-Isma'ili berkata, "Ketahuilah — semoga Allah merahmati kami dan kalian — bahwa mazhab ahli hadits, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah, adalah mengakui Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, serta menerima apa yang difirmankan Kitab Allah Ta'ala dan apa yang sahih riwayatnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tanpa berpaling dan tanpa ada jalan menolaknya, karena mereka diperintahkan mengikuti Al-Kitab dan As-Sunnah, dengan jaminan petunjuk pada keduanya, dan disaksikan bahwa Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam memberi petunjuk ke jalan yang lurus, serta diperingatkan agar tidak

menyelisihinya karena akan menimbulkan fitnah dan azab yang pedih. Mereka meyakini bahwa Allah Ta'ala diseru dengan nama-nama-Nya yang indah, dan disifati dengan sifat-sifat yang Dia namakan dan sifati bagi diri-Nya sendiri, serta yang disifatkan oleh Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bagi-Nya: Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya sendiri, dan:

'**Kedua tangan-Nya terbentang, Dia menafkahkan sekehendak-Nya.**' (QS. Al-Ma'idah: 64)

tanpa meyakini bagaimana caranya, dan bahwasanya Dia 'azza wa jalla '**bersemayam di atas Arasy**', tanpa disebutkan bagaimana cara bersemayam-Nya."

19. Yahya bin Ammar berkata dalam risalahnya — setelah menyebutkan para imam, para sahabat sebelum mereka, dan generasi sesudahnya — "Tidak ada seorang pun di antara kami, baik yang terdahulu maupun yang belakangan, yang menghalalkan dirinya untuk memaksakan diri atau sengaja mengemukakan pendapatnya sendiri dalam masalah sifat-sifat, atau menafsirkan Kitab Allah 'azza wa jalla, atau makna hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, baik dengan menambah dari nash maupun menguranginya. Kami tidak berlebih-lebihan, tidak menyerupakan, dan tidak menambah-nambahkan atas apa yang ada dalam Al-Kitab dan As-Sunnah."

20. Al-Imam Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata, "Sesungguhnya hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah sesuai dengan Kitab Allah Ta'ala, dinukil oleh generasi belakangan dari generasi terdahulu, generasi demi generasi, sejak zaman para sahabat dan tabi'in hingga zaman kita ini, dalam rangka menetapkan sifat-sifat bagi Allah Ta'ala, mengenal dan mengimani-Nya, serta berserah diri terhadap apa yang dikabarkan Allah Ta'ala dalam kitab-Nya yang diturunkan dan Nabi-Nya yang diutus shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan menghindari takwil dan pengingkaran, serta meninggalkan penyerupaan dan penggambaran cara."

21. [Dengan sanad] Al-Auza'i berkata, "Az-Zuhri dan Makhul biasa berkata, '*Biarkanlah hadits-hadits ini sebagaimana adanya.*'"

22. Sufyan bin Uyainah berkata, "*Setiap sifat yang Allah Ta'ala sifatkan bagi diri-Nya dalam Al-Qur'an, maka membacanya adalah tafsirnya, tanpa bagaimana caranya dan tanpa penyerupaan.*"

23. Diriwayatkan bahwa Ahmad bin Nashr bertanya kepada Sufyan bin Uyainah tentang hadits Abdullah bahwa Allah meletakkan langit di atas satu jari, hadits bahwa hati hamba-hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, bahwa Allah heran atau tertawa terhadap orang yang mengingat-Nya di pasar-pasar, dan bahwa Dia 'azza wa jalla turun ke langit dunia setiap malam, serta hadits-hadits

semisalnya. Ia menjawab, "*Hadits-hadits ini kami riwayatkan dan kami terima sebagaimana datangnya, tanpa bagaimana caranya.*"

24. Al-Walid bin Muslim berkata, "Aku bertanya kepada Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Laits bin Sa'd, dan Al-Auza'i tentang hadits-hadits mengenai sifat-sifat, maka mereka semua berkata, '*Biarkanlah sebagaimana datangnya.*'"

25. Yahya bin Ammar berkata, "Mereka itu adalah para imam berbagai negeri: Malik imam penduduk Hijaz, Ats-Tsauri imam penduduk Irak, Al-Auza'i imam penduduk Syam, dan Al-Laits imam penduduk Mesir dan Maghrib."

26. Abu Ubaid berkata, "Kami tidak menjumpai seorang pun yang menafsirkan hadits-hadits ini, dan kami pun tidak menafsirkannya."

27. Yahya bin Ma'in berkata, "Aku menyaksikan Zakaria bin Adi bertanya kepada Waki' bin Al-Jarrah, 'Wahai Abu Sufyan, hadits-hadits ini' — maksudnya seperti hadits Kursi sebagai tempat kedua telapak kaki — maka Waki' menjawab, '*Kami menjumpai Isma'il bin Abi Khalid, Sufyan, dan Mis'ar meriwayatkan hadits-hadits ini tanpa menafsirkan apa pun.*'"

28. Abu Umar bin Abdil Barr berkata, "Kami meriwayatkan dari Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri,

Sufyan bin Uyainah, Al-Auza'i, dan Ma'mar bin Rasyid mengenai hadits tentang sifat-sifat, bahwa mereka semua berkata, '*Biarkanlah sebagaimana datangnya.*'"

29. Seorang ahli fiqih dari Madinah berkata, "Sesungguhnya Allah tabaraka wa ta'ala memiliki ilmu yang Dia ajarkan kepada hamba-hamba-Nya, dan ilmu yang tidak Dia ajarkan kepada hamba-hamba-Nya. Maka barangsiapa mencari ilmu yang tidak diajarkan itu, ia tidak akan bertambah kecuali semakin jauh, dan itulah takdirnya."

30. Sa'id bin Jubair berkata, "Apa yang tidak diketahui oleh para pejuang Badar, maka itu bukan bagian dari agama."

31. Abu Umar berkata, "Apa yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melalui riwayat yang terpercaya, atau yang datang dari para sahabat radhiyallahu 'anhum, adalah ilmu yang harus diamalkan sebagai agama. Sedangkan apa yang diada-adakan sesudah mereka dan tidak memiliki dasar darinya, adalah bid'ah dan kesesatan. Dan apa yang datang tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya dari mereka, hendaklah diterima apa adanya dan tidak diperdebatkan, sebagaimana mereka sendiri tidak memperdebatkannya."

32. Al-Marwazi berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad) tentang hadits-hadits sifat, maka ia berkata, '*Kami biarkan sebagaimana datangnya.*'"

33. Hanbal meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang hadits-hadits yang diriwayatkan bahwa Allah tabaraka wa ta'ala turun setiap malam ke langit dunia, bahwa Allah dapat dilihat, dan bahwa Allah meletakkan kaki-Nya, serta yang semisalnya." Maka Abu Abdillah (Imam Ahmad) menjawab, "*Kami mengimaninya dan membenarkannya, tanpa bagaimana caranya dan tanpa menambahkan makna, dan kami tidak menolak sedikit pun darinya. Kami meyakini bahwa apa yang dibawa Rasul adalah benar apabila sanadnya sahih, dan kami tidak menolak sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Ta'ala tidak boleh disifati dengan lebih dari apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya sendiri atau yang disifatkan Rasul-Nya, tanpa batas dan tanpa ujung.*

'**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**' (QS. Asy-Syura: 11)

Tidak ada yang mampu mencapai hakikat sifat-Nya melalui penyifatan mereka. Kami tidak melampaui Al-Qur'an dan hadits; kami mengatakan sebagaimana yang Dia katakan, dan menyifati-Nya sebagaimana Dia menyifati diri-Nya sendiri, tanpa melampaui itu. Kami mengimani seluruh

Al-Qur'an, baik yang muhkam maupun yang mutasyabih, dan kami tidak menghilangkan satu pun sifat-Nya karena celaan orang yang mencela."

34. Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Aku bertanya kepada Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu tentang salah satu sifat Allah Ta'ala, maka ia menjawab, '*Haram bagi akal untuk menyerupakan Allah Ta'ala, haram bagi khayalan untuk membatasi-Nya, haram bagi persangkaan untuk memastikan-Nya, haram bagi jiwa untuk memikirkan hakikat-Nya, haram bagi hati nurani untuk mendalami-Nya, haram bagi lintasan pikiran untuk meliputi-Nya, dan haram bagi akal untuk memahami-Nya, kecuali apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya atau melalui lisan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.*'"

35. Yunus bin Abdil A'la meriwayatkan, ia mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata ketika ditanya tentang sifat-sifat Allah Ta'ala dan apa yang harus diimani, "*Allah Ta'ala memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang dibawakan oleh kitab-Nya dan dikabarkan oleh Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak boleh bagi seorang pun dari makhluk Allah Ta'ala yang telah tegak hujjah atasnya untuk menolaknya, karena Al-Qur'an turun dengannya dan telah sahih riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyatakannya. Maka jika ada yang menyelisihi hal itu setelah tegaknya hujjah atasnya,*

ia kafir kepada Allah Ta'ala. Adapun sebelum tegaknya hujjah atasnya melalui jalur berita, ia dimaafkan karena kebodohannya, sebab ilmu tentang hal itu tidak dapat dicapai dengan akal, penglihatan, maupun pemikiran."

36. Ibnu Wadhdhah berkata, "Setiap orang dari Ahlus Sunnah yang aku temui, mereka membenarkan hadits tentang turunnya Allah (ke langit dunia)." Ibnu Ma'in berkata, "*Benarkanlah, namun jangan menyifatinya (dengan cara tertentu).*" Ia juga berkata, "*Akuilah, namun jangan membatasinya.*"

37. Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa ia berkata, "Sungguh Mutharrif telah berbicara di atas mimbar-mimbar ini dengan perkataan yang belum pernah diucapkan sebelumnya dan tidak akan diucapkan sesudahnya." Mereka bertanya, "Apa itu, wahai Abu Sa'id?" Ia menjawab, "*Mutharrif berkata: Segala puji bagi Allah, yang termasuk bagian dari iman kepada-Nya adalah tidak mengetahui selain apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya sendiri.*"

38. Sahnun berkata, "*Termasuk bagian dari ilmu tentang Allah adalah diam terhadap apa yang tidak Dia sifatkan bagi diri-Nya sendiri.*"

39. [Dengan sanad] Abu Bakar Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi menyebutkan prinsip-prinsip Sunnah, lalu

berkata, "Apa yang difirmankan Al-Qur'an dan disabdakan hadits, seperti firman-Nya:

'**Dan orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu.**' (QS. Al-Ma'idah: 64)

dan firman-Nya:

'**Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.**' (QS. Az-Zumar: 67)

serta yang semisal itu dari Al-Qur'an dan hadits, kami tidak menambahinya dan tidak menafsirkannya, dan kami berhenti pada apa yang dihentikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dan kami mengatakan:

'**Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy.**'

Barangsiapa berpendapat selain ini, maka ia adalah penganut paham peniadaan sifat ala Jahmiyah."

40. [Dengan sanad] "Apa yang datang tentang sifat-sifat dalam Kitab Allah Ta'ala, atau diriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih, maka mazhab kaum salaf — semoga Allah merahmati mereka — adalah menetapkannya dan membiarkannya sesuai zahirnya, serta meniadakan penggambaran cara darinya. Sebab pembicaraan tentang sifat merupakan cabang dari pembicaraan tentang zat, dan penetapan zat adalah penetapan wujud, bukan penetapan

cara; demikian pula penetapan sifat-sifat. Dan atas dasar inilah seluruh kaum salaf berjalan." Telah kami sebutkan sebelumnya perkataan Malik ketika ditanya tentang bagaimana cara bersemayam-Nya.

41. Diriwayatkan bahwa Ummu Salamah berkata mengenai firman Allah Ta'ala "**Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy,**" "*Bersemayam itu maknanya diketahui, bagaimana caranya tidak dapat dinalar, mengakuinya adalah iman, dan mengingkarinya adalah kekafiran.*"

42. Rabi'ah bin Abi Abdirrahman berkata, "*Bersemayam itu maknanya diketahui, bagaimana caranya tidak dapat dinalar, dari Allah datangnya risalah, dari Rasul kewajiban menyampaikan, dan kewajiban kami adalah membenarkan.*"

43. Ketiga perkataan ini serupa maknanya dan lafalnya. Boleh jadi Rabi'ah dan Malik sama-sama mendengar perkataan Ummu Salamah, lalu mengikutinya dan berkata seperti perkataannya karena kebenaran dan kebaikannya, serta karena itu adalah perkataan salah seorang istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Boleh jadi pula Allah Ta'ala memberi taufik kepada keduanya untuk mencapai kebenaran dan mengilhamkan perkataan yang tepat sebagaimana yang diilhamkan-Nya kepada Ummu Salamah.

44. Perkataan mereka "bersemayam itu maknanya diketahui" maksudnya adalah diketahui keberadaannya, karena Allah Ta'ala telah mengabarkannya, dan kabar-Nya benar secara meyakinkan, tidak boleh diragukan atau dicurigai, sehingga menjadi sesuatu yang diketahui karena telah tercapainya ilmu tentangnya. Dalam sebagian riwayat disebutkan pula "bersemayam itu diketahui".

45. Perkataan mereka "bagaimana caranya tidak dapat dinalar" karena tidak ada dalil naqli yang menjelaskannya, dan tidak ada jalan untuk mengetahuinya tanpa dalil naqli.

46. Mengingkarinya adalah kekafiran, karena hal itu berarti menolak kabar Allah dan mengingkari firman Allah, dan barangsiapa mengingkari satu huruf yang telah disepakati, maka ia kafir — apalagi orang yang mengingkari tujuh ayat dan menolak kabar Allah Ta'ala pada tujuh tempat dalam kitab-Nya. Maka beriman kepadanya adalah wajib karena itu.

47. Bertanya tentang bagaimana caranya adalah bid'ah, karena itu pertanyaan tentang sesuatu yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya, dan tidak boleh membicarakannya. Hal itu tidak pernah terjadi pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maupun pada zaman para sahabatnya sesudah beliau.

48. Maka telah tetap apa yang kami klaim tentang mazhab kaum salaf — semoga Allah merahmati mereka — berdasarkan apa yang telah kami riwayatkan dari mereka, baik secara umum maupun terperinci, serta pengakuan seluruh ulama ahli riwayat terhadap hal itu. Aku tidak mengetahui adanya perselisihan dari seorang pun di antara mereka dalam masalah ini. Bahkan telah sampai kepadaku dari sebagian orang yang cenderung mentakwilkan hadits-hadits dan ayat-ayat ini, pengakuan bahwa mazhab kaum salaf memang seperti yang kami katakan. Aku juga melihat dalam kitab sebagian syaikh mereka, ia berkata, "Para sahabat kami berselisih pendapat mengenai hadits-hadits tentang sifat-sifat: sebagian dari mereka membiarkannya sebagaimana datangnya tanpa menafsirkan dan tanpa mentakwilkan, disertai peniadaan penyerupaan darinya, dan itulah mazhab kaum salaf." Maka tercapailah ijma' (kesepakatan) atas kebenaran apa yang telah kami sebutkan. Segala puji bagi Allah.

Bab Kedua

Penjelasan tentang Kewajiban Mengikuti Mereka, Anjuran untuk Berpegang Teguh pada Mazhab Mereka dan Menempuh Jalan Mereka, serta Penjelasan tentang Hal Itu dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Perkataan Para Imam

49 - Dalil dari Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala: "**Dan barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.**" (QS. An-Nisa: 115). Maka Allah mengancam orang yang mengikuti jalan selain jalan mereka (para sahabat) dengan azab Jahannam, dan menjanjikan bagi pengikut mereka keridaan dan surga. Allah Ta'ala berfirman: "**Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya.**" (QS. At-Taubah: 100). Maka Allah menjanjikan bagi orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik apa yang telah Dia janjikan berupa keridaan-Nya, surga-Nya, dan kemenangan yang besar.

50 - Adapun dari sunnah adalah sabda Nabi Muhammad: "Wajib atas kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk sesudahku. Gigitlah ia dengan gigi geraham kalian, dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru (dalam agama), karena setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."

51 - Maka Nabi Muhammad memerintahkan untuk berpegang teguh pada sunnah para khalifahnya sebagaimana beliau memerintahkan berpegang teguh pada sunnahnya, dan beliau mengabarkan bahwa perkara-perkara baru itu adalah bid'ah dan kesesatan, yaitu apa yang tidak mengikuti sunnah Rasulullah Muhammad dan sunnah para sahabatnya.

52 - Dari Abdullah bin Amr -semoga Allah meridai keduanya- berkata: Rasulullah Muhammad bersabda: "Sungguh akan menimpa umatku apa yang telah menimpa Bani Israil, seperti sepasang sandal dengan sandal (yang sama persis), sampai-sampai jika di antara mereka ada yang menzinai ibunya secara terang-terangan, niscaya akan ada pula di antara umatku yang melakukan hal itu. Sesungguhnya Bani Israil telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, bahkan lebih dari itu satu golongan." Dalam riwayat lain: "Dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu."

Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah golongan yang satu itu?" Beliau menjawab: "Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya." Dalam riwayat lain: "Yaitu apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."

53 - Maka Nabi Muhammad mengabarkan bahwa golongan yang selamat adalah golongan yang berada di atas apa yang beliau dan para sahabatnya berada di atasnya. Maka pengikut mereka pastilah termasuk golongan yang selamat karena ia berada di atas apa yang mereka berada di atasnya, sedangkan penyelisih mereka termasuk dalam tujuh puluh dua golongan yang berada di neraka. Dan karena barangsiapa yang tidak mengikuti para salaf -semoga Allah merahmati mereka- dan mengatakan pendapatnya sendiri tentang sifat-sifat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, yang belum pernah dikatakan oleh salaf sebelumnya, maka sungguh ia telah membuat perkara baru dalam agama dan berbuat bid'ah. Sungguh Nabi Muhammad telah bersabda: "Setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."

54 - Jabir meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah Muhammad biasa bersabda: "*Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang baru (dalam agama), dan setiap*

bid'ah adalah sesat." Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahih-nya.

55 - Dari Aisyah -semoga Allah meridainya- berkata: Rasulullah Muhammad bersabda: "*Barangsiapa yang membuat perkara baru dalam urusan (agama) kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak.*" Maksudnya, tertolak.

56 - Abdullah bin Ukaim meriwayatkan, ia berkata: Umar -yakni bin Al-Khaththab- -semoga Allah meridainya- biasa berkata: "*Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah perkataan Allah. Ketahuilah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang baru, dan setiap perkara baru adalah sesat.*"

57 - Dari Al-Aswad bin Hilal, ia berkata: Abdullah -yakni bin Mas'ud- -semoga Allah meridainya- berkata: "*Sesungguhnya sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah, dan sesungguhnya kalian akan membuat perkara-perkara baru dan akan dibuatkan bagi kalian perkara-perkara baru, dan setiap perkara baru adalah sesat, dan setiap kesesatan berada di neraka.*"

58 - Abdullah berkata: "*Ikutilah dan janganlah kalian membuat bid'ah, karena sungguh kalian telah dicukupkan, dan setiap bid'ah adalah sesat.*"

59 - Ia juga berkata: "*Sesungguhnya kami mengikuti (jejak yang sudah ada) dan tidak membuat perkara baru, kami mengikuti dan tidak berbuat bid'ah, dan kami tidak akan tersesat selama kami berpegang teguh pada atsar (jejak salaf).*"

60 - Ia -semoga Allah merahmatinya- juga berkata: "*Wajib atas kalian menuntut ilmu sebelum ilmu itu diangkat, dan diangkatnya ilmu adalah dengan wafatnya para ahlinya (ulama). Sesungguhnya kalian akan mendapati suatu kaum yang mengklaim bahwa mereka mengajak kepada Kitabullah, padahal mereka telah membuangnya di belakang punggung mereka. Maka wajib atas kalian menuntut ilmu, dan jauhilah oleh kalian bid'ah, jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan dalam berdebat, dan jauhilah oleh kalian sikap memaksakan diri dalam agama, dan wajib atas kalian berpegang pada yang lama (ajaran asli).*"

61 - Ia juga berkata: "*Bagiku, selain Dajjal, yang lebih aku khawatirkan atas kalian adalah perkara-perkara yang muncul dari kalangan pembesar-pembesar kalian. Maka siapa pun, baik seorang wanita ataupun seorang laki-laki, yang mengalami zaman itu, hendaklah ia berpegang pada*

jalan yang pertama, karena sesungguhnya kita hari ini berada di atas sunnah."

62 - Ibnu Mas'ud berkata: "*Barangsiapa di antara kalian hendak meneladani, maka hendaklah ia meneladani para sahabat Rasulullah Muhammad, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling baik hatinya dari umat ini, paling dalam ilmunya, paling sedikit memaksakan diri dalam agama, paling lurus petunjuknya, dan paling baik keadaannya. Mereka adalah suatu kaum yang telah dipilih oleh Allah untuk menyertai Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah keutamaan mereka dan ikutilah jejak-jejak mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus."*

63 - Al-Hasan Al-Bashri menyebutkan tentang para sahabat Rasulullah Muhammad, ia berkata: "*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling baik hatinya dari umat ini, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit memaksakan diri. Mereka adalah suatu kaum yang telah dipilih oleh Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung untuk menyertai Nabi-Nya. Maka serupailah akhlak dan jalan mereka, karena sesungguhnya mereka -demi Tuhan pemilik Ka'bah- berada di atas petunjuk yang lurus."*

64 - Ibrahim berkata: "*Tidak ada sesuatu pun yang disimpan untuk kalian yang disembunyikan dari kaum (salaf) itu karena keutamaan yang ada pada kalian."*

65 - Hudzaifah berkata: "*Wahai sekalian para pembaca (Al-Qur'an), ikutilah jalan orang-orang sebelum kalian. Demi Allah, jika kalian tetap istiqamah di jalan itu, sungguh kalian telah mendahului jauh dalam kebaikan, dan jika kalian meninggalkannya ke kanan dan ke kiri, sungguh kalian telah tersesat jauh.*"

66 - Nuh Al-Jami' meriwayatkan, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Hanifah -semoga Allah merahmatinya- tentang apa yang diperbincangkan orang-orang mengenai '*aradh* (sifat) dan jism (jasad/bentuk), maka ia menjawab: "Itu adalah perkataan para filsuf. Wajib atas kalian berpegang pada atsar (jejak salaf) dan jalan para salaf, dan jauhilah oleh kalian setiap perkara baru, karena sesungguhnya itu adalah bid'ah."

67 - Ali bin Asakir Al-Muqri mengabarkan kepada kami, Al-Amin Abu Thalib Al-Yusufi menceritakan kepada kami, Abu Ishaq Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Bukhait mengabarkan kepada kami, Umar bin Muhammad Al-Jauhari mengabarkan kepada kami, Al-Atsram mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah, bahwa ia berkata: "*Wajib atas kamu berpegang teguh pada sunnah, karena sesungguhnya sunnah itu, dengan izin Allah, adalah penjaga bagimu. Sesungguhnya sunnah itu dijadikan sebagai penjaga agar dijadikan*

pedoman dan dicukupkan dengannya, karena sesungguhnya yang telah menetapkan sunnah itu adalah orang yang telah mengetahui apa yang ada dalam penyelisihannya berupa ketergelinciran, kesalahan, kebodohan, dan pemaksaan diri yang berlebihan. Maka ridhailah untuk dirimu apa yang telah mereka ridhai untuk diri mereka sendiri, karena sesungguhnya mereka berhenti di atas ilmu, dan mereka menahan diri dengan penglihatan yang tajam. Mereka lebih mampu untuk menyingkap kebenaran itu dan lebih utama seandainya di dalamnya ada sesuatu yang lebih layak untuk diungkapkan. Sesungguhnya merekalah orang-orang yang terdahulu. Maka jika petunjuk itu adalah apa yang kalian berada di atasnya, sungguh kalian telah mendahului mereka kepadanya. Dan jika ada suatu perkara baru yang muncul setelah mereka, maka tidaklah membuat perkara baru itu kecuali orang yang mengikuti jalan selain jalan mereka dan berpaling dari mereka. Sungguh mereka telah menjelaskan tentangnya sekadar yang cukup, dan telah berbicara tentangnya sekadar yang memuaskan. Maka tidak ada yang kurang dari penjelasan mereka, dan tidak ada yang berlebihan dari batas mereka. Sungguh telah kurang memahami mereka sebagian orang sehingga mereka menjauh dari kebenaran, dan sebagian yang lain terlalu berambisi sehingga mereka melampaui batas. Sesungguhnya mereka, di antara kedua sikap itu, berada di atas petunjuk yang lurus."

68 - Abu Al-Fath Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, Hamd bin Ahmad Al-Haddad mengabarkan kepada kami, Al-Hafizh Abu Nu'aim dengan sanadnya, dari Umar bin Abdul Aziz, dengan perkataan yang serupa dengan ini.

69 - Al-Auza'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: "*Wajib atas kamu berpegang pada atsar (jejak) para salaf, sekalipun orang-orang menolakmu karenanya. Dan jauhilah olehmu pendapat-pendapat pribadi manusia, sekalipun mereka menghiasinya bagimu dengan perkataan yang indah.*"

70 - Abu Ishaq berkata: Aku bertanya kepada Al-Auza'i, maka ia menjawab: "*Sabarkanlah dirimu di atas sunnah, berhentilah di tempat kaum itu (para salaf) berhenti, katakanlah apa yang mereka katakan, dan tahanlah dirimu dari apa yang mereka tahan diri darinya, dan tempuhlah jalan salafmu yang saleh, karena sesungguhnya apa yang cukup bagi mereka akan cukup pula bagimu. Seandainya hal ini -yakni apa yang diada-adakan berupa bid'ah- adalah suatu kebaikan, niscaya aku tidak akan mengkhususkan mereka dengannya tanpa mengkhususkan leluhur kalian, karena sesungguhnya tidak ada kebaikan yang disimpan dari mereka lalu disembunyikan untuk kalian tanpa mereka karena keutamaan yang ada pada kalian. Mereka adalah para sahabat Rasulullah Muhammad yang telah dipilih oleh Allah*

untuk menyertai Nabi-Nya, dan Dia mengutusnya di tengah-tengah mereka, serta menyifati mereka dengan firman-Nya: "***Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya.***" *(QS. Al-Fath: 29).*"

71 - Imam (Ahmad) berkata: "*Pokok-pokok sunnah menurut kami adalah berpegang teguh pada apa yang para sahabat Rasulullah Muhammad berada di atasnya, meneladani mereka, dan meninggalkan bid'ah-bid'ah, karena setiap bid'ah adalah kesesatan.*"

72 - Ali bin Al-Madini berkata serupa dengan itu.

73 - Maka telah tetap kewajiban mengikuti para salaf -semoga Allah merahmati mereka- berdasarkan Al-Qur'an, sunnah, ijmak, dan juga menunjukkan hal itu adalah pertimbangan akal. Sebab para salaf itu tidak lepas dari dua kemungkinan: mereka benar atau mereka salah. Jika mereka benar, maka wajib mengikuti mereka, karena mengikuti kebenaran itu wajib dan menempuh kesalahan dalam akidah itu haram. Dan karena jika mereka benar, berarti mereka berada di atas jalan yang lurus, sedangkan penyelisih mereka mengikuti jalan setan yang menuntun ke jalan neraka Jahim. Sungguh Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk mengikuti jalan-Nya yang lurus, dan melarang mengikuti selain itu.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.**" (QS. Al-An'am: 153).

74 - Dan jika ada orang yang mengklaim bahwa mereka (para salaf) salah, maka klaim itu mencederai hak Islam secara keseluruhan. Sebab jika boleh dikatakan mereka salah dalam hal ini, maka boleh pula dikatakan mereka salah dalam hal-hal lain dari keseluruhan Islam. Konsekuensinya, riwayat-riwayat yang mereka nukilkan tidak boleh dinukil lagi, dan mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad yang mereka riwayatkan tidak dapat ditetapkan, sehingga batallah periwayatan dan lenyaplah syariat. Tidak boleh bagi seorang muslim mengatakan hal ini ataupun meyakininya. Dan karena para salaf -semoga Allah merahmati mereka- tidak lepas dari dua kemungkinan: mereka mengetahui takwil sifat-sifat ini atau mereka tidak mengetahuinya. Jika mereka tidak mengetahuinya, maka bagaimana mungkin kita mengetahuinya? Dan jika mereka mengetahuinya namun mereka mampu untuk diam tentangnya, maka wajib bagi kita pun mampu diam sebagaimana mereka mampu. Dan karena Nabi Muhammad

termasuk bagian dari salaf kita yang diam dari menafsirkan ayat-ayat dan hadis-hadis tentang sifat-sifat itu, sedangkan beliau adalah hujjah Allah atas seluruh makhluk-Nya, wajib bagi mereka mengikutinya dan haram bagi mereka menyelisihinya. Sungguh Allah Ta'ala telah bersaksi bahwa beliau berada di atas jalan yang lurus, dan bahwa beliau menunjukkan kepadanya, dan bahwa barangsiapa mengikutinya maka Allah mencintainya, dan barangsiapa mendurhakainya maka sungguh ia telah mendurhakai Allah: "**Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah sesat dengan kesesatan yang nyata.**" (QS. Al-Ahzab: 36); "**Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang menghinakan.**" (QS. An-Nisa: 14).

Bab Ketiga: Penjelasan bahwa yang benar adalah apa yang dipegang oleh para salaf -semoga Allah merahmati mereka- dengan dalil-dalil yang jelas dan argumen-argumen yang memuaskan, dan penjelasan hal itu berdasarkan Al-Qur'an, sunnah, ijmak, dan makna (logika).

75 - Adapun dari Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala: "**Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang**

muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah." (QS. Ali Imran: 7). Maka Allah mencela orang yang mencari-cari takwil ayat mutasyabih dan menggandengkannya dengan orang yang mencari fitnah dalam celaan itu. Kemudian Allah mengabarkan bahwa tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah Ta'ala, karena tanda berhenti (waqaf) yang benar menurut mayoritas ahli ilmu adalah pada firman-Nya "kecuali Allah". Tidak sah pendapat orang yang mengklaim bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya (rasikhun) mengetahui takwilnya, karena beberapa alasan:

Pertama, Allah mencela orang yang mencari-cari takwil. Seandainya takwil itu diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya, tentu orang yang mencarinya terpuji, bukan tercela.

Kedua, Nabi Muhammad bersabda: "Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, mereka itulah orang-orang yang dimaksud Allah, maka waspadalah terhadap mereka." Maksudnya, setiap orang

yang mengikuti ayat mutasyabih termasuk orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan. Seandainya orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahuinya, tentu mereka akan tercela dan sesat karena mengikutinya, padahal ayat itu justru memuji mereka dan membedakan mereka dari orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan. Ini adalah suatu kontradiksi.

Ketiga, ayat itu menunjukkan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan, karena Allah berfirman "Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan...". Kata "adapun" untuk memerinci kalimat menunjukkan perincian dua bagian: pertama, orang-orang yang sesat yang mengikuti ayat mutasyabih; kedua, orang-orang yang mendalam ilmunya. Dan setiap golongan harus berbeda dari golongan yang lain dalam sifat yang disebutkan baginya. Maka konsekuensinya, orang-orang yang mendalam ilmunya berbeda dari orang-orang sesat dalam hal meninggalkan mengikuti ayat mutasyabih, dengan menyerahkan maknanya kepada Allah Ta'ala melalui ucapan mereka "Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami," seraya meninggalkan usaha mencari takwilnya. Menurut pendapat kami, makna ini menjadi lurus, sedangkan orang yang menyambungkan "orang-orang yang mendalam ilmunya" kepada kalimat sebelumnya sebagai yang mengetahui takwil telah merusak makna ini dan tidak menjadikan orang-orang yang mendalam ilmunya sebagai

golongan tersendiri yang berbeda dari golongan yang tercela dalam sifat yang disebutkan bagi mereka, sehingga pendapat itu tidak sah.

Keempat, seandainya dimaksudkan sebagai penyambungan, tentu Allah akan berfirman dengan huruf "dan" (dan mereka berkata), karena perkiraannya adalah "dan orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui takwilnya dan berkata..."

Kelima, ucapan mereka "Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami" adalah ucapan yang mengandung penyerahan dan ketundukan terhadap apa yang tidak mereka ketahui, karena mereka mengetahui bahwa hal itu berasal dari sisi Tuhan mereka, sebagaimana ayat muhkam yang diketahui maknanya juga berasal dari sisi-Nya.

Keenam, para sahabat -semoga Allah meridai mereka- apabila melihat seseorang yang mengikuti ayat mutasyabih dan bertanya tentangnya, mereka menyimpulkan bahwa orang itu termasuk ahli kesesatan. Oleh karena itu, Umar menganggap Shabigh termasuk orang-orang yang sesat, sampai-sampai ia menghalalkan untuk memukul dan memenjarakannya, serta memerintahkan orang-orang untuk menjauhinya. Kemudian Shabigh mengakui setelah itu kebenaran firasat Umar, lalu ia bertobat dan berhenti dari perbuatannya, sehingga ia memperoleh manfaat dan terjaga

dari keluar bersama kaum Khawarij. Seandainya takwil itu diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya, tentu hal itu tidak dibenarkan.

Ketujuh, seandainya takwil itu diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya, tentu wajib bahwa selain mereka tidak mengetahuinya, karena Allah Ta'ala telah menafikan pengetahuan tentangnya dari selain mereka. Maka pada saat itu, tidak boleh hal itu mencakup kecuali orang yang telah terbukti termasuk orang yang mendalam ilmunya, dan haram melakukan takwil bagi orang awam semuanya dan bagi para penuntut ilmu yang belum mencapai derajat kedalaman ilmu. Sementara pihak lawan dalam masalah ini membolehkan takwil bagi setiap orang, sehingga mereka telah menyelisihi nas dalam setiap keadaan.

76 - Maka telah tetap dari berbagai segi yang telah kami sebutkan bahwa takwil ayat mutasyabih tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala, dan bahwa pengikutnya termasuk ahli kesesatan, dan bahwa hal itu diharamkan atas setiap orang. Konsekuensi dari hal ini adalah bahwa ayat mutasyabih adalah apa yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Ta'ala dan yang serupa dengannya, bukan seperti yang dikatakan sebagian orang bahwa itu adalah ayat mujmal (global), atau yang pengetahuannya samar bagi selain para ulama yang mendalam ilmunya, atau huruf-huruf terpotong

(di awal surah), karena sebagian dari itu diketahui oleh sebagian ulama, dan sebagiannya telah dibicarakan takwilnya oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya, sehingga tidak boleh hal itu dimasukkan ke dalamnya. Wallahu a'lam.

77 - Adapun dari sunnah, maka ada dua sisi:

Pertama, sabda Nabi Muhammad: "Seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara yang baru." Dan ini termasuk perkara baru, karena tidak ada pada masa Nabi Muhammad maupun masa para sahabatnya. Demikian pula sabdanya: "Setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat," dan sabdanya: "Barangsiapa yang mengatakan sesuatu tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, maka sungguh ia telah berbuat salah sekalipun ia benar," dan ini adalah pendapat pribadi tentang Al-Qur'an. Dan sabdanya tentang golongan yang selamat: "Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya," disertai kabar beliau bahwa selain golongan itu berada di neraka. Dan sabda beliau: "Setiap perkara yang bukan bagian dari urusan (agama) kami, maka ia tertolak," padahal ini bukan bagian dari urusan agama itu.

Kedua, bahwa Nabi Muhammad membacakan ayat-ayat ini dan menyampaikan hadis-hadis ini, dan menyampaikannya kepada para sahabatnya serta memerintahkan mereka untuk menyampaikannya, namun beliau tidak menafsirkannya dan tidak mengabarkan

takwilnya. Padahal tidak boleh menunda penjelasan dari waktu dibutuhkannya berdasarkan ijmak. Maka seandainya ada takwil bagi ayat-ayat itu, tentu wajib bagi beliau menjelaskannya dan tidak boleh menundanya. Dan karena beliau, ketika diam tentang hal itu, maka wajib bagi kita mengikutinya dalam hal itu, karena Allah Ta'ala telah memerintahkan kita untuk mengikutinya dan mengabarkan bahwa pada diri beliau ada teladan yang baik bagi kita. Allah Ta'ala berfirman: "**Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.**" (QS. Al-Ahzab: 21). Dan karena beliau berada di atas jalan Allah yang lurus, maka orang yang menempuh jalannya pastilah menempuh jalan Allah yang lurus pula. Maka wajib bagi kita mengikutinya, berhenti di tempat beliau berhenti, dan diam terhadap apa yang beliau diamkan, agar kita menempuh jalannya, karena itulah jalan Allah yang Allah perintahkan kita untuk mengikutinya. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia**", dan melarang mengikuti selain itu dengan firman-Nya: "**Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.**" (QS. Al-An'am: 153).

78 - Adapun ijmak, maka para sahabat -semoga Allah meridai mereka- telah bersepakat untuk meninggalkan takwil

sebagaimana yang telah kami sebutkan dari mereka, demikian pula generasi setiap zaman sesudah mereka. Dan takwil itu tidak pernah dinukil kecuali dari seorang pelaku bid'ah atau orang yang dinisbatkan kepada bid'ah.

79 - Ijmak adalah hujjah yang pasti, karena Allah tidak akan menyatukan umat Nabi Muhammad di atas kesesatan. Dan para imam sesudah mereka telah menegaskan larangan terhadap tafsir dan takwil, serta memerintahkan untuk membiarkan hadis-hadis ini berlalu sebagaimana adanya. Sungguh kami telah menukilkan ijmak mereka atas hal itu, maka wajib mengikutinya dan haram menyelisihinya. Dan karena takwil sifat-sifat ini tidak lepas dari dua kemungkinan: apakah diketahui oleh Nabi Muhammad, para khalifahnya yang lurus, dan para ulama sahabatnya, ataukah mereka tidak mengetahuinya. Jika mereka tidak mengetahuinya, bagaimana mungkin boleh selain mereka mengetahuinya? Dan apakah boleh diperkirakan bahwa ilmu itu disembunyikan dari mereka lalu disimpan untuk para ahli kalam karena keutamaan yang ada pada mereka?

80 - Dan jika mereka telah mengetahuinya namun mereka mampu untuk diam tentangnya, maka kita pun mampu sebagaimana mereka mampu, dan Allah tidak akan meluaskan bagi orang yang tidak diberi keluasan sebagaimana yang diberikan kepada mereka. Dan karena takwil ini tidak lepas dari dua kemungkinan: apakah ia

termasuk bagian dari pokok agama yang tidak sempurna kecuali dengannya, ataukah bukan termasuk bagian darinya. Maka barangsiapa yang mengklaim bahwa itu termasuk bagian dari pokok agama yang tidak sempurna kecuali dengannya, dikatakan kepadanya: apakah Allah Ta'ala benar dalam firman-Nya "**Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu**" (QS. Al-Ma'idah: 3) sebelum adanya takwil itu, ataukah kamu yang benar bahwa agama itu belum sempurna sampai kamu menyempurnakannya? Dan karena jika itu termasuk bagian dari pokok agama namun tidak diterima oleh Nabi Muhammad maupun para sahabatnya, maka konsekuensinya mereka telah lalai dan agama mereka tidak sempurna, sedangkan agama orang yang melakukan takwil ini sempurna. Tidak ada seorang muslim pun yang mengatakan hal ini. Dan karena jika itu termasuk bagian dari pokok agama namun tidak disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya, maka sungguh beliau telah mengkhianati mereka dan menyembunyikan agama mereka dari mereka, serta tidak menaati perintah Tuhannya dalam firman-Nya: "**Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...**" (QS. Al-Ma'idah: 67), dan firman-Nya: "**Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu).**" (QS. Al-Hijr: 94). Dan konsekuensinya, Nabi Muhammad dan orang-orang yang

menyaksikan bahwa beliau telah menyampaikan risalah menjadi tidak benar, dan ini adalah kekufuran terhadap Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.

81 - Dari segi makna (logika), sesungguhnya sifat-sifat dan nama-nama Allah Ta'ala tidak dapat dijangkau oleh akal, karena akal hanya mengetahui sifat sesuatu yang pernah dilihatnya atau dilihat yang serupa dengannya, sedangkan Allah Ta'ala tidak dapat dijangkau oleh penglihatan dan tidak ada yang serupa maupun sebanding dengan-Nya. Maka sifat-sifat dan nama-nama-Nya tidak dapat diketahui kecuali melalui tauqif (ketetapan dari wahyu), dan tauqif itu hanya datang dengan nama-nama sifat tersebut, bukan dengan kaifiat (bentuk/cara) dan tafsirnya. Maka wajib membatasi diri pada apa yang datang melalui pendengaran (wahyu), karena tidak adanya pengetahuan tentang selainnya, dan haram mengatakan sesuatu tentang Allah Ta'ala tanpa ilmu, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "**Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan**

terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-A'raf: 33).

82 - Dari segi lain, yaitu bahwa apabila suatu lafal mengandung beberapa makna, lalu diarahkan kepada salah satunya tanpa penentuan (dari wahyu), maka besar kemungkinan diarahkan kepada makna yang bukan dimaksudkan oleh Allah Ta'ala darinya. Maka orang itu telah menyifati Allah Ta'ala dengan apa yang tidak Dia sifatkan bagi diri-Nya sendiri, dan mencabut dari-Nya sifat yang telah Allah sifatkan bagi diri-Nya, yang Dia sucikan dan ridai untuk diri-Nya. Maka terkumpullah kesalahan dari dua segi ini, di samping ia telah mengatakan tentang Allah apa yang tidak diketahuinya, memaksakan diri pada apa yang tidak perlu, berpaling dari jalan Rasulullah Muhammad, para sahabatnya, dan salafnya yang saleh, serta menempuh jalan Jahannam bersama para pengikutnya dari kalangan orang-orang zindiq yang sesat.

83 - Dan karena takwil itu tidak wajib berdasarkan ijmak, sebab seandainya wajib, tentu Nabi Muhammad dan para sahabatnya telah lalai terhadap kewajiban itu dan bersepakat di atas kebatilan.

84 - Dan karena tidak ada perselisihan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an namun tidak mengetahui tafsirnya, ia tidak berdosa dan tidak dianggap meninggalkan kewajiban. Maka jika hal itu tidak wajib bagi pembaca Al-

Qur'an, tentu lebih tidak wajib lagi bagi orang yang tidak membacanya.

85 - Dan karena seandainya hal itu wajib bagi semua orang, tentu di dalamnya ada pembebanan sesuatu yang tidak sanggup dilakukan, dan mewajibkan orang-orang awam untuk mengatakan tentang Allah apa yang tidak mereka ketahui. Dan jika wajib bagi sebagian orang saja, maka apa batasan (kriteria) nas yang mewajibkan hal itu?

86 - Dan karena hal ini termasuk sesuatu yang tidak perlu diketahui, karena tidak ada amalan yang bergantung padanya, dan tidak ada kebutuhan mendesak maupun tidak mendesak yang menuntut untuk membicarakannya. Dan jika tidak wajib, maka tidak boleh dikatakan itu diperbolehkan, karena beberapa alasan:

Pertama, jika itu diperbolehkan, maka diam tentangnya juga diperbolehkan, sehingga orang yang diam itu selamat dengan yakin berdasarkan ijmak atas kebolehannya, sedangkan orang yang melakukan takwil mengambil risiko besar tanpa ada keperluan baginya, dan ini tidak boleh. Dan karena orang yang diam dari takwil tidak mengatakan tentang Allah kecuali kebenaran, sedangkan orang yang melakukan takwil mungkin saja telah mengatakan tentang Allah sesuatu yang bukan kebenaran, menyifati-Nya dengan apa yang tidak Dia sifatkan bagi diri-Nya, dan mencabut dari-Nya sifat yang Dia sifatkan bagi diri-Nya sendiri, dan ini

diharamkan. Maka wajib diam, dan wajib mengharamkan takwil.

87 - Dari segi lain, yaitu bahwa apabila suatu lafal mengandung beberapa makna, lalu diarahkan kepada salah satu makna tersebut tanpa penentuan yang pasti, maka itu adalah dugaan semata dan perkataan tentang Allah Ta'ala tanpa ilmu, dan Allah Ta'ala telah mengharamkan hal itu dengan firman-Nya: "**Dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.**" (QS. Al-A'raf: 33).

88 - Dan karena menentukan salah satu kemungkinan makna, jika bukan berdasarkan tauqif (wahyu), membutuhkan pembatasan seluruh kemungkinan makna itu, dan hal itu tidak tercapai kecuali dengan mengetahui semua penggunaan lafal tersebut, baik secara hakiki maupun majazi, kemudian membatalkan semuanya kecuali satu. Ini membutuhkan penguasaan seluruh bahasa dan pengetahuan tentang seluruh bahasa Arab, padahal tidak ada jalan untuk mencapainya. Maka bagaimana lagi dengan orang yang tidak memiliki ilmu bahasa sama sekali, dan barangkali ia tidak mengetahui satu pun lafal mujmal kecuali dua atau tiga saja melalui jalan taklid (mengikuti tanpa dasar)?

89 - Kemudian, mengetahui penafian kemungkinan-kemungkinan makna itu bergantung pada adanya tauqif

(wahyu) tentangnya, karena sifat-sifat Allah Ta'ala tidak ditetapkan maupun dinafikan kecuali dengan tauqif. Dan jika ini tidak mungkin tercapai, maka batallah penentuan salah satu makna mujmal darinya secara sah, dan wajiblah beriman dengannya sesuai makna yang dimaksudkan oleh yang berfirman/bersabda dengannya, sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i -semoga Allah meridainya- bahwa ia berkata: "*Aku beriman dengan apa yang datang dari Allah sesuai dengan maksud Allah, dan aku beriman dengan apa yang datang dari Rasulullah sesuai dengan maksud Rasulullah Muhammad.*"

90 - Ini adalah jalan yang lurus dan pendapat yang benar lagi selamat, tidak ada risiko bagi pemiliknya dan tidak akan menimpanya aib maupun bahaya, karena yang ada padanya hanyalah keimanan terhadap lafal Al-Qur'an dan sunnah, dan ini adalah perkara yang wajib atas seluruh makhluk Allah. Sebab jika ada yang mengingkari satu kalimat dari Kitabullah yang telah disepakati, maka ia kafir berdasarkan ijmak kaum muslimin. Dan diamnya seseorang dari takwil yang tidak diketahui kebenarannya, serta diam dari hal itu, juga wajib berdasarkan Al-Qur'an, sunnah, dan ijmak. Kemudian, seandainya pun tidak wajib, tentu tetap diperbolehkan tanpa ada perselisihan.

91 - Kemudian, di dalamnya terdapat sikap meneladani sunnah Rasulullah Muhammad, mengikuti

orang-orang yang mendalam ilmunya, para salaf yang saleh dari kalangan sahabat, tabiin, dan para imam yang diridai, serta keselamatan dari mengatakan tentang Allah apa yang tidak diketahui, atau mengatakan sesuatu tentang Kitabullah dan sifat Tuhannya Ta'ala dengan pendapat pribadinya, serta menyifati Allah Ta'ala dengan apa yang tidak Dia sifatkan bagi diri-Nya sendiri dan tidak pula disifatkan oleh Rasul-Nya, dan mencabut dari-Nya sifat yang Dia ridai untuk diri-Nya dan diridai pula oleh Rasul-Nya untuk-Nya.

92 - Maka jelaslah -segala puji bagi Allah- kewajiban menempuh jalan yang terpuji ini dan menjauhi selainnya, dan terbuktilah bahwa itulah jalan Allah yang lurus yang Allah Ta'ala perintahkan kita untuk mengikutinya, sedangkan selainnya adalah jalan-jalan setan yang Allah Yang Mahasuci larang kita untuk mengikutinya. Kemudian Allah menegaskan hal itu dengan wasiat-Nya sesudah perintah dan larangan-Nya, Allah Ta'ala berfirman: "**Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.**" (QS. Al-An'am: 153).

93 - Jika dikatakan: "Sungguh kalian juga telah melakukan takwil terhadap sejumlah ayat dan hadis. Kalian

mengatakan tentang firman Allah Ta'ala '**Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada**' (QS. Al-Hadid: 4), yaitu dengan ilmu-Nya, dan yang serupa dengan itu dari ayat-ayat dan hadis-hadis lain. Maka berlakulah pula bagi kalian apa yang berlaku bagi kami (dalam hal larangan takwil)."

94 - Kami jawab: Kami sama sekali tidak melakukan takwil. Mengarahkan lafal-lafal ini kepada makna-makna tersebut bukanlah takwil, karena takwil adalah memalingkan lafal dari makna zahirnya, sedangkan makna-makna ini justru adalah makna zahir dari lafal-lafal tersebut, dengan bukti bahwa itulah yang segera terlintas dalam pemahaman darinya.

95 - Makna zahir suatu lafal adalah apa yang segera dipahami darinya, baik itu makna hakiki maupun majazi. Oleh karena itu, makna zahir dari nama-nama yang telah menjadi kebiasaan ('urf) adalah makna majaznya, bukan makna hakikinya, seperti kata "rawiyah" (unta pengangkut air) dan "zha'inah" (wanita yang menaiki kendaraan), serta nama-nama 'urf lainnya. Sesungguhnya makna zahir dari lafal-lafal ini adalah makna majaz, bukan makna hakiki, dan mengarahkannya kepada makna hakiki merupakan takwil yang membutuhkan dalil. Demikian pula lafal-lafal yang memiliki makna 'urf syar'i dan makna hakiki secara bahasa, seperti wudu, taharah (bersuci), salat, puasa, zakat, dan haji,

makna zahirnya adalah makna 'urf syar'i, bukan makna hakiki secara bahasa.

96 - Jika hal ini telah ditetapkan, maka yang segera dipahami dari ucapan "Allah bersamamu" adalah dengan penjagaan dan pemeliharaan-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman tentang kabar mengenai Nabi-Nya: "**Ketika ia berkata kepada temannya (Abu Bakar): Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.**" (QS. At-Taubah: 40). Dan Allah berfirman kepada Musa: "**Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.**" (QS. Thaha: 46). Seandainya yang dimaksud adalah bahwa Allah dengan Zat-Nya bersama setiap orang, tentu tidak ada kekhususan bagi mereka berdua dengan hal itu, karena keberadaan-Nya berlaku sama bagi selain mereka sebagaimana keberadaan-Nya bagi mereka. Dan itu tidak akan menjadi sebab hilangnya kesedihan dari Abu Bakar, dan bukan pula menjadi alasan bagi hal itu.

97 - Maka diketahuilah bahwa makna zahir dari lafal-lafal ini adalah apa yang telah kami arahkan kepadanya, sehingga itu bukanlah takwil. Kemudian, seandainya pun itu adalah takwil, maka bukan kami yang melakukan takwil, melainkan para salaf -semoga Allah merahmati mereka- yang telah terbukti kebenaran mereka dan wajib diikuti, merekalah yang melakukan takwil tersebut. Sesungguhnya

Ibnu Abbas, Ad-Dahhak, Malik, Sufyan, dan banyak ulama lainnya mengatakan tentang firman-Nya "Dan Dia bersama kamu", yaitu ilmu-Nya. Kemudian telah tetap berdasarkan Kitabullah, hadis-hadis mutawatir dari Rasulullah Muhammad, dan ijmak salaf, bahwa Allah Ta'ala berada di langit di atas Arasy-Nya. Dan lafal ini datang beserta indikasi-indikasi (qarinah) yang mengelilinginya yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah ilmu-Nya, yaitu firman-Nya: "**Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi?**" (QS. Al-Mujadalah: 7), kemudian Allah berfirman di akhir ayat: "**Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.**" Maka Allah memulai ayat itu dengan menyebut ilmu dan mengakhirinya dengan ilmu pula, kemudian konteks ayat itu adalah untuk menakut-nakuti mereka dengan pengetahuan Allah Ta'ala terhadap keadaan mereka, dan bahwa Dia akan mengabarkan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat pada hari kiamat serta membalasnya.

98 - Ini semua adalah indikasi-indikasi (qarinah) yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah ilmu. Maka telah sejalan pada makna ini indikasi-indikasi tersebut, petunjuk hadis-hadis atas maknanya, serta pendapat dan takwil para salaf. Maka bagaimana mungkin dikaitkan

dengannya sesuatu yang menyelisihi Al-Qur'an, hadis-hadis, dan pendapat-pendapat para salaf?

99 - Hal ini tidak samar bagi orang yang berakal, insya Allah Ta'ala. Dan jika pun samar, maka kami telah menyingkap dan menjelaskannya -segala puji bagi Allah Ta'ala-. Meskipun demikian, seandainya seseorang diam dari menafsirkan dan mentakwilkannya, ia tidak berdosa dan tidak ada kewajiban apa pun baginya, karena tidak wajib bagi seorang pun untuk berbicara tentang takwil, insya Allah Ta'ala.

100 - Perlu diketahui bahwa hadis-hadis sahih yang menjadi dasar penetapan sifat-sifat Allah Ta'ala adalah hadis-hadis sahih yang tetap melalui periwayatan orang-orang yang adil lagi tepercaya, yang diterima oleh para salaf, mereka riwayatkan, tidak diingkari, dan tidak dipermasalahkan. Adapun hadis-hadis palsu yang dibuat oleh orang-orang zindiq untuk mengaburkan kebenaran bagi kaum muslimin, atau hadis-hadis dai'f (lemah), baik karena lemahnya para perawinya, ketidakjelasan (jahalah) mereka, atau karena adanya cacat di dalamnya, maka tidak boleh berpegang padanya maupun meyakini isinya. Bahkan keberadaannya sama dengan ketiadaannya. Dan apa yang dibuat oleh orang-orang zindiq itu tidak lain hanyalah perkataan mereka sendiri yang mereka nisbatkan kepada diri mereka.

101 - Maka barangsiapa termasuk ahli ma'rifat (yang mampu membedakan) dalam hal itu, wajib baginya mengikuti yang sahih dan membuang selainnya. Adapun orang awam, kewajibannya adalah bertaklid kepada para ulama dan bertanya kepada mereka, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "**Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.**" (QS. An-Nahl: 43). Dan jika ia kesulitan mengetahui hal itu dan tidak menemukan orang yang bisa ditanya, maka hendaklah ia berhenti (tidak berkomentar) dan mengatakan: "Aku beriman dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah Muhammad," tanpa menetapkan sesuatu apa pun dengannya. Maka jika hadis ini memang termasuk apa yang dikatakan oleh Rasulullah Muhammad, sungguh ia telah beriman dengannya, dan jika bukan termasuk darinya, maka ia pun tidak beriman dengannya secara keliru. Contoh serupa untuk ini adalah sabda Nabi Muhammad: "Apa yang diceritakan kepada kalian oleh Ahli Kitab, maka janganlah kalian membenarkan mereka dan jangan pula mendustakan mereka, dan katakanlah: Kami beriman dengan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian."

102 - Maka Nabi Muhammad melarang mereka dari membenarkan Ahli Kitab, karena khawatir hal itu adalah kedustaan, dan melarang dari mendustakan mereka, karena khawatir hal itu adalah kebenaran, serta memerintahkan

mereka untuk beralih kepada suatu ucapan yang di dalamnya terkandung keimanan terhadap kebenaran semata. Dan demikian pula halnya dengan masalah ini.

103 - Hadis-hadis ini bukanlah sesuatu yang dibutuhkan untuk suatu amalan tertentu di dalamnya, dan bukan pula suatu hukum yang dibacakan darinya yang perlu diketahui. Cukuplah bagi seseorang beriman dengan apa yang diketahuinya dari hadis-hadis itu.

104 - Dan ketahuilah bahwa barangsiapa menetapkan bagi Allah Ta'ala suatu sifat dengan sebagian hadis palsu ini, maka keadaannya lebih buruk daripada orang yang melakukan takwil terhadap hadis-hadis sahih. Agama Allah Ta'ala berada di antara sikap berlebihan (ghuluw) di dalamnya dan sikap meremehkannya, sedangkan jalan para salaf -semoga Allah merahmati mereka- mengumpulkan segala kebaikan. Semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kalian untuk mengikutinya dan menempuhnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.